

Effectiveness of the Multisensory Method on the Early Reading Skills of 5-6 Year Old Children at RA Baitul Huda Bekasi

Efektivitas Metode Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Baitul Huda Bekasi

Dea Nurulain Maulani¹ Tuti Hayati² Nano Nurdiansyah³
UIN Sunan Gunung Djati
deyymaulani@gmail.com¹, hayatituti@yahoo.co.id²,
nano.nurdiansah@gmail.com³

Abstract

Keywords:
multisensory
method, early
reading, early
childhood, VAKT,
early literacy, quasi-
experiment.

This study aims to analyze the effect of multisensory methods on early reading skills in young children at RA Baitul Huda in Bekasi Regency. The study used a pretest-posttest control group quasi-experimental design with a saturated sample of 23 children, consisting of 12 children in the experimental group and 11 children in the control group. The results showed that the average pretest score of the experimental group increased from 47 to 78 in the posttest, while the control group increased from 47 to 67. The normality test showed that the data were normally distributed, and the homogeneity test showed that the variances of the two groups were homogeneous. Hypothesis testing using an independent sample t-test produced a t-value of 11.648, which was greater than the t-table value of 2.080 at a significance level of 5% (db = 21), confirming that the multisensory method had a significant effect on children's early reading skills. These findings prove that the involvement of visual, auditory, kinesthetic, and tactile modalities can strengthen phonological processing and letter recognition, thereby improving reading learning outcomes in early

Abstract:

Kata kunci: metode multisensori, membaca permulaan, anak usia dini, VAKT, literasi awal, kuasi eksperimen.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan desain <i>quasi experiment</i> tipe <i>pretest-posttest control group</i> dengan sampel jenuh sebanyak 23 anak, terdiri atas 12 anak kelompok eksperimen dan 11 anak kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 47 meningkat menjadi 78 pada posttest, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 47 menjadi 67. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dan uji homogenitas menyatakan varians kedua kelompok homogen. Uji hipotesis menggunakan <i>independent sample t-test</i> menghasilkan nilai thitung sebesar 11,648 lebih besar dari ttabel 2,080 pada taraf signifikansi 5% (db = 21), yang menegaskan bahwa metode multisensori berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Temuan ini membuktikan bahwa keterlibatan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil mampu memperkuat pemrosesan fonologis dan pengenalan huruf sehingga meningkatkan hasil belajar membaca pada anak usia dini.
--	--

A. PENDAHULUAN

Periode usia dini merupakan fase perkembangan paling penting dalam kehidupan anak karena pada masa ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangan, termasuk fisik, kognitif, sosial emosional, spiritual, serta bahasa. Usia 0–6 tahun dikenal sebagai *golden age*, yakni masa dengan potensi maksimal untuk membentuk dasar kepribadian dan kemampuan intelektual anak.¹ Dalam rentang usia ini, anak menunjukkan kemajuan signifikan pada kemampuan komunikasi, penguasaan

¹ Elis Saidah et al., “Pengembangan Motorik Kasar Melalui Permainan Squid Game Di TK Sejahtera Cigugur,” *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 162–70, <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.208>.

bahasa, dan kesiapan literasi awal.² Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memberikan rangsangan yang tepat agar seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan memegang peranan penting dalam kemampuan komunikasi anak. Perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup empat kemampuan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.³ Penguasaan kemampuan membaca permulaan menjadi pondasi penting bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya. Membaca sejak dini terbukti mampu memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menunjang kemampuan berpikir logis anak.⁴ Namun proses belajar membaca harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga intervensi yang diberikan perlu mempertimbangkan kesiapan, karakteristik, dan gaya belajar anak.

Kenyataannya, tidak semua anak mampu mengikuti proses belajar membaca dengan mudah. Kesulitan belajar masih banyak ditemukan pada pendidikan anak usia dini, termasuk kesulitan dalam mengenal huruf, meniru bentuk huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, serta menghubungkan simbol dengan bunyi.⁵ Kondisi ini merupakan bentuk *learning gap* yang dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan literasi anak apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Di lapangan, praktik pembelajaran membaca permulaan masih banyak menggunakan metode yang bersifat guru-

² Aghnaita, "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014," *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 137 (2017).

³ N Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 43, <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>.

⁴ Z Fajri and S Aisah, "Pengembangan Inovasi Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Pendekatan Komunikatif," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

⁵ Fajri and Aisah.

sentris, seperti menulis di papan tulis, mengeja huruf satu per satu, dan meminta anak menirukannya. Metode ini cenderung membuat anak pasif karena kurang melibatkan aktivitas sensorik dan motorik yang diperlukan untuk memahami konsep huruf dan kata. Gap antara kebutuhan perkembangan anak dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan pada beberapa anak.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, metode multisensori menjadi salah satu alternatif yang direkomendasikan. Metode ini dikembangkan dari pendekatan Orton-Gillingham yang menggunakan empat modalitas utama: visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Pembelajaran berbasis multisensori diyakini dapat meningkatkan fokus, motivasi, dan pemahaman anak terhadap huruf karena materi disajikan melalui berbagai jalur sensorik yang saling menguatkan (Widyana & Astuti, 2020). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penggunaan media multisensori mampu membangkitkan minat, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta meningkatkan kemampuan literasi awal anak (Nurhidayati et al., 2023). Dengan demikian, secara teoritis metode multisensori menawarkan *theoretical gap* berupa pendekatan yang lebih holistik dibandingkan metode eja yang hanya melibatkan modalitas verbal.

Konteks tersebut juga terlihat pada kondisi RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi, lembaga pendidikan anak usia dini dengan sarana prasarana memadai dan dukungan pendidik yang kompeten. Meski demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak Kelompok A masih mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti belum mengenal huruf dengan baik, belum mampu meniru huruf, salah menyebutkan huruf yang bentuknya mirip, serta belum mampu melafalkan kata dengan jelas.

Rendahnya kemampuan ini diduga berkaitan dengan belum optimalnya penggunaan metode yang sesuai kebutuhan perkembangan anak.

Kondisi empiris tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Meskipun metode ini sering direkomendasikan sebagai intervensi bagi anak dengan kesulitan membaca, penelitian empiris yang mengkaji pengaruhnya pada konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara empiris apakah metode multisensori berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat, yaitu rentang usia 0–6 tahun. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) karena seluruh aspek perkembangan anak—fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual—mengalami percepatan secara signifikan.⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa anak usia dini membutuhkan rangsangan pendidikan yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya secara optimal.⁷

⁶ T. Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak,” *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>.

⁷ Jdih.kemdikbud.go.id, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 19, no. 8 (2003): 159–70, bisnis ritel - ekonomi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya merupakan upaya terencana untuk menstimulasi seluruh potensi perkembangan anak melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal seperti TK/RA, jalur nonformal seperti Kelompok Bermain, maupun jalur informal melalui keluarga. Tujuan utama PAUD adalah menyiapkan anak agar memiliki kesiapan belajar, literasi awal, kemandirian, dan kompetensi dasar sebagai bekal memasuki pendidikan selanjutnya.⁸

2. Metode Multisensori

Metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan seluruh panca indera anak, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT), untuk membantu pemahaman konsep secara lebih utuh.⁹ Penggunaan multisensori pada pembelajaran membaca mampu mempermudah anak dalam mengenali huruf, memperkuat kesadaran fonologis, dan meningkatkan ingatan jangka panjang. Setiap modalitas berperan penting: modalitas visual membantu anak mengamati bentuk huruf; auditori membantu anak memahami bunyi huruf; kinestetik dan taktil membantu anak belajar melalui gerakan dan rabaan, seperti menelusuri huruf pasir atau huruf timbul.¹⁰ Dua

⁸ S H Husin, "Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Masa PANDEMI Covid-19," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 581–95.

⁹ V Shofiah and Yana Silvi Aulia Mawaddah, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori," *Jurnal Personifikasi* 9, no. 1 (2018).

¹⁰ F Basam and S Sulfasyah, "Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 1 (2018): 18–24, <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1235>.

metode multisensori yang banyak digunakan adalah metode Fernald dan Gillingham. Metode Fernald menekankan aktivitas menelusuri huruf sambil mengucapkan bunyinya, sedangkan metode Gillingham lebih menekankan pada sistem fonik yang terstruktur mulai dari huruf hingga kata.¹¹ Pendekatan ini efektif untuk anak, termasuk mereka yang memiliki kesulitan membaca karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyeluruh.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode multisensori sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini, terutama karena anak pada usia ini cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman yang melibatkan berbagai indera secara simultan. Penerapan metode multisensori seperti stimulasi penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan terbukti meningkatkan keterlibatan anak secara aktif dalam proses belajar, sehingga anak dapat mengembangkan aspek kognitif, motorik, dan afektif secara terpadu. Misalnya, dalam konteks pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak, metode ini meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan memberikan rangsangan yang lebih lengkap pada setiap modalitas indera anak.¹²

Selain itu, pendekatan multisensori membantu meningkatkan daya ingat anak terhadap bentuk, bunyi, dan arti huruf serta kata melalui pengulangan kegiatan multisensorik yang menyenangkan dan konkret. Hal ini juga sangat membantu anak-anak yang mengalami

¹¹ Basam and Sulfasyah.

¹² Regina Dea Ananda, Linda Zakiah, and Juhana Sakmal, "IMPLEMENTASI pembelajaran dengan metode multisensori dalam meningkatkan keterlibatan siswa kelas rendah sd," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

kesulitan belajar seperti disleksia, karena metode ini memberikan alternatif pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan otak mereka. Dengan berbagai modalitas yang terintegrasi, metode multisensori dapat mendorong perkembangan literasi anak secara optimal, memperkuat memori jangka panjang, dan menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi.¹³

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada anak usia dini menegaskan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan, dengan anak-anak menunjukkan partisipasi aktif dan kemajuan dalam mengenali huruf serta merangkai kata. Keberhasilan metode ini juga bergantung pada kemampuan guru merancang dan mengelola kegiatan belajar yang menarik dan variatif untuk mengoptimalkan stimulasi indera anak. Dampak positif lainnya termasuk perkembangan kemampuan menulis permulaan dan peningkatan motivasi belajar, yang secara keseluruhan mendukung proses pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.¹⁴

3. Metode Mengeja (Phonics)

Metode mengeja merupakan strategi pembelajaran membaca permulaan yang mengajarkan anak mengenali huruf, memahami bunyi (fonem), lalu menggabungkannya

¹³ Ade Sophia Suryani, "Pendekatan Multisensori Dalam Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B5 TK Islam Tunas Melati Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

¹⁴ T T Mukarromah, R Hafidah, and N E Nurjanah, "pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun," *unknown* 11, no. 4 (n.d.): 325–33.

menjadi suku kata dan kata.¹⁵ Dalam penerapannya pada anak usia dini, metode mengeja dilakukan melalui permainan huruf, lagu fonik, kartu huruf, dan aktivitas pengulangan sehingga anak belajar secara bertahap dan bertingkat. Metode ini efektif untuk meningkatkan kesadaran fonologis, namun membutuhkan pengulangan yang intensif dan kurang memberikan pengalaman multisensori sehingga sebagian anak mudah merasa bosan.¹⁶

Phonics terdiri dari enam tahapan utama yang disesuaikan dengan golden age anak usia dini (0-6 tahun), mulai dari pengenalan bunyi umum di sekitar (environmental sounds), bunyi instrumen musik, bunyi tubuh, bunyi alfabet tunggal (/s/, /a/, /t/), diikuti bunyi rangkap (/ch/, /sh/), hingga blending menjadi kata seperti "cat" atau "ship". Tahap awal ini langsung terkait dengan indikator Permendikbud seperti mengenal dan mengidentifikasi huruf, di mana anak diajarkan melalui lagu, gerakan tangan (action cues), dan permainan untuk mengaitkan bunyi dengan gerakan motorik halus.¹⁷

Studi 2025 oleh Kelana Kids menekankan bahwa tahapan ini mempercepat pengklasifikasian huruf karena anak belajar membedakan vokal (a-e-i-o-u) dan konsonan awal melalui worksheet interaktif, sehingga mengurangi

¹⁵ E S Zahrati Mansoer, "Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics," *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 2024, 38–48.

¹⁶ E Maulidah, S Halimah, and Fitria, "Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) Untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di PAUD Al Barokah 1 Karang Melok Tamanan Bondowoso," *childhood education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 68–85, <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5510>.

¹⁷ Zahrati Mansoer, "Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics."

kesulitan fisiologis seperti penglihatan lemah dengan visualisasi berwarna. Lebih lanjut, analogy phonics sebagai salah satu dari lima metode phonics (analogy, embedded, analogy-based, onset-rime, dan synthetic phonics) memungkinkan anak menganalogikan kata baru dengan kata dikenal, misalnya "bat" dari "cat", yang memperkuat tahap membaca gambar dan suku kata menurut Cochrane.¹⁸

Tahapan metode mengeja meliputi pengenalan huruf, pengenalan bunyi huruf, pembentukan suku kata, penyusunan kata, hingga membaca kalimat sederhana. Meski memiliki keterbatasan, metode mengeja tetap menjadi pendekatan dasar yang banyak digunakan dalam pembelajaran literasi awal di RA/TK.¹⁹

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metode mengeja secara sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini secara signifikan. Data menunjukkan peningkatan minat dan motivasi belajar anak setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini, terutama ketika diselengi dengan aktivitas yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan fonemik dan penggunaan media visual yang menarik. Metode mengeja yang mengintegrasikan berbagai kegiatan multisensori—visual, auditori, dan kinestetik—dapat mengatasi kelemahan metode tradisional yang cenderung monoton dan membosankan bagi anak. Pendekatan pembelajaran yang berulang dan kontekstual

¹⁸ Amalia Desy Puspitasari, Ruli Hafidah, and Yudianto Sujana, "Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan," no. 1 (2016): 1–8.

¹⁹ Maulidah, Halimah, and Fitria, "Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) Untuk Mengenalkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini Di PAUD Al Barokah 1 Karang Melok Tamanan Bondowoso."

juga memungkinkan anak untuk memahami fonem dan huruf secara lebih efektif, serta menyusun kata secara bertahap hingga membaca kalimat sederhana.²⁰

Lebih lanjut, penggunaan metode mengeja yang dilengkapi dengan penguatan positif seperti pujian atau hadiah sederhana terbukti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak selama proses belajar membaca. Aktivitas yang melibatkan interaksi aktif dan permainan, seperti pencocokan gambar dengan huruf dan tepuk huruf, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling efektif melalui aktivitas konkret dan simbolik. Pendekatan ini juga mendukung pembelajaran pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan anak, di mana pengulangan dan penguatan positif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran bahasa dan membaca.²¹

Walaupun demikian, metode mengeja perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain yang memberikan pengalaman multisensori yang lebih luas agar anak tidak merasa jenuh. Kombinasi metode ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keterlibatan anak dalam proses belajar serta membentuk dasar literasi yang kuat. Oleh karena itu, penerapan metode mengeja dalam konteks pendidikan anak usia dini harus disertai dengan strategi yang memadukan aspek permainan, pengulangan sistematis, dan pendekatan individual sesuai

²⁰ “Penerapan Metode Mengeja Secara Sistematis Dan Multisensori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Literasi*, 2025, <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/1217/720>.

²¹ Ariyanti, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak.”

kebutuhan tiap anak untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal.²²

Dengan demikian, metode mengeja tetap menjadi pendekatan penting dalam literasi awal anak usia dini, terutama bila dikembangkan secara kreatif dan adaptif dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan nyata anak di lingkungan RA/TK. Implementasi yang baik tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memupuk minat baca dan motivasi belajar yang berkelanjutan sejak dini.

4. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Membaca permulaan adalah kemampuan dasar membaca yang melibatkan pengenalan huruf, identifikasi bunyi huruf, pembentukan suku kata, dan membaca kata sederhana. Aktivitas membaca permulaan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup proses visual, kognitif, psikolinguistik, dan metakognitif.²³

Tujuan utama membaca permulaan adalah membantu anak mengenal huruf dan bunyinya, membaca kata sederhana dengan benar, serta membangun minat membaca sejak dini.²⁴ Kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh faktor fisiologis seperti kesehatan indera penglihatan dan pendengaran, faktor lingkungan seperti

²² “Penerapan Metode Mengeja Secara Sistematis Dan Multisensori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.”

²³ S Ampuni, “Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan,” *Buletin Psikologi* 6, no. 2 (1998): 16–26.

²⁴ E Gray, “Pengenalan Kemampuan Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2020): 34–42.

dukungan keluarga dan sekolah, faktor intelektual, serta faktor psikologis seperti motivasi dan minat.²⁵

Dalam perspektif teori perkembangan literasi, membaca permulaan bukan sekadar kemampuan mekanis, tetapi bagian dari proses literasi bermakna yang berkembang secara bertahap. Tahapannya meliputi kesadaran terhadap tulisan, pengenalan huruf, kemampuan membedakan bunyi bahasa, membaca suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana. Cochrane membagi tahapan tersebut mulai dari tahap fantasi, membaca gambar, mengenali huruf, hingga membaca lancar. Pada tahap awal, anak umumnya lebih dominan menggunakan kemampuan visual, seperti mengamati bentuk huruf atau mengenali pola tulisan. Seiring waktu, proses fonologis turut berkembang sehingga anak mampu menghubungkan simbol grafem dengan bunyi fonem secara lebih akurat.

Penelitian-penelitian internasional menegaskan bahwa *phonological awareness* atau kesadaran fonologis merupakan prediktor utama keberhasilan membaca permulaan. Menariknya, temuan serupa juga disampaikan oleh sejumlah penelitian dari jurnal-jurnal Indonesia, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengenali bunyi awal, rima, suku kata, dan kemampuan menggabungkan bunyi merupakan prasyarat penting bagi anak untuk dapat membaca dengan lebih efektif (Siswanto, 2019). Dengan demikian, intervensi pada tahap awal harus menekankan aktivitas bermain bunyi, seperti permainan rima, tepuk suku kata, dan identifikasi bunyi awal.

²⁵ U I Aprilia, Fathurohman, and Purbasari, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I," *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 227–33.

Faktor lain yang memberi kontribusi signifikan adalah lingkungan literasi. Anak yang rutin terpapar buku cerita, mendengar dongeng, atau terlibat dalam aktivitas membaca bersama cenderung memiliki perkembangan literasi awal yang lebih baik. Jurnal-jurnal yang mengkaji literasi awal menemukan bahwa kehadiran rutinitas membaca bersama, interaksi dialogis saat mendongeng, dan akses terhadap bahan bacaan bergambar dapat meningkatkan motivasi membaca, kosakata, dan kemampuan mengenali huruf pada anak (Ganarsih dkk.). Lingkungan literasi yang positif membantu anak memahami bahwa membaca adalah aktivitas bermakna, menyenangkan, dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah. Penggunaan media seperti big book membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami hubungan antara gambar dan teks, serta meningkatkan kemampuan decoding awal. Penggunaan media besar, warna menarik, teks sederhana, dan pola repetitif memudahkan anak mengenali struktur bahasa dan melihat hubungan antara kata yang dibacanya dengan gambar yang ditampilkan.²⁶

Penelitian tindakan kelas yang memanfaatkan media Roda Baca juga melaporkan peningkatan kemampuan anak dalam mengenal huruf dan suku kata. Media manipulatif semacam itu membantu anak mengembangkan koordinasi visual-motorik, memperkuat ingatan fonologis, serta memberi pengalaman multisensori yang penting dalam

²⁶ A Lestari, "Analisis Hambatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2025.

membaca permulaan. Pendekatan multisensori, yang menggabungkan visual, auditori, kinestetik, dan taktil, terbukti lebih efektif dalam membantu anak memahami simbol-simbol bahasa.²⁷

Selain faktor yang mendorong keberhasilan membaca permulaan, ada pula berbagai hambatan yang mungkin muncul. Hambatan tersebut dapat berasal dari aspek fisiologis seperti gangguan penglihatan atau pendengaran yang tidak terdeteksi, kurangnya stimulasi literasi, atau rendahnya interaksi verbal antara anak dan orang dewasa. Hambatan membaca permulaan juga muncul karena kurangnya pengalaman manipulatif dalam mengenal huruf dan suku kata, terbatasnya penggunaan metode fonik yang sistematis, serta paparan teknologi yang menggantikan aktivitas verbal anak. Oleh karena itu, deteksi dini, asesmen formatif, dan intervensi sesuai kebutuhan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut.²⁸

Penelitian tindakan kelas dan studi deskriptif di Indonesia menunjukkan konsistensi temuan internasional: kemampuan *phonological awareness* (kesadaran fonologis) dan *alphabetic knowledge* (pengetahuan huruf) berkorelasi kuat dengan keberhasilan membaca permulaan. Studi skrining dan validasi instrumen *phonological awareness* untuk usia pra-sekolah di konteks Indonesia menegaskan bahwa subtes seperti rima, pemecahan suku kata, identifikasi bunyi awal, dan blending merupakan indikator diagnostik yang berguna untuk merencanakan intervensi dini. Intervensi berbasis cerita dan permainan bunyi

²⁷ L Fajriyah, "Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini," *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 3 (2018).

²⁸ Lestari, "Analisis Hambatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini."

(storytelling, rhyme games) terbukti meningkatkan kesadaran fonologis anak prasekolah di berbagai penelitian lokal.²⁹

Tahapan membaca permulaan menurut Cochrane meliputi tahap fantasi, pembentukan konsep diri, membaca gambar, mengenal huruf dan suku kata, hingga tahap membaca lancar. Indikator kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di Indonesia mengacu pada Permendikbud 137 Tahun 2014, yaitu kemampuan mengenal huruf, mengidentifikasi huruf, mengklasifikasi huruf, dan merangkai huruf menjadi suku kata atau kata.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena seluruh data dianalisis dalam bentuk angka dan mengacu pada prinsip objektivitas serta pengukuran statistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji pengaruh perlakuan tertentu terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini secara terukur.³⁰ Desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental design dengan model Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain eksperimen yang menggunakan dua kelompok—kelompok eksperimen dan kelompok kontrol—tanpa randomisasi peserta didik. Desain ini digambarkan sebagai *O1-X-O2* untuk kelompok eksperimen, dan *O1-O2* untuk kelompok kontrol, sesuai pendekatan penelitian eksperimen pendidikan anak usia

²⁹ A Siswanto, “Skrining Kemampuan Phonological Awareness Pada Usia Pra-Sekolah,” *Jurnal Interest*, 2019.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

dini yang dikembangkan.³¹

Variabel penelitian terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen (X) adalah metode multisensori yang diberikan sebagai perlakuan kepada kelompok eksperimen, sedangkan variabel dependen (Y) adalah kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Hubungan kedua variabel tersebut diuji melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pada kedua kelompok, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian eksperimental PAUD.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Kelompok A RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi yang berjumlah 23 anak. Karena populasi kurang dari 100, penelitian menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Sampel terdiri dari 12 anak pada kelas A1 sebagai kelompok eksperimen dan 11 anak pada kelas A2 sebagai kelompok kontrol (Sugiyono, 2019).

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen, yaitu metode multisensori, dan variabel dependen, yaitu kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Data penelitian berupa **data** kuantitatif primer yang diperoleh melalui pretest dan posttest pada kedua kelompok. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes kinerja (unjuk kerja), dan dokumentasi. Instrumen diuji melalui uji validitas Product Moment dan reliabilitas Alpha Cronbach, dengan kriteria reliabilitas $\geq 0,70$.³²

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas, uji regresi

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 14th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

³² Arikunto.

linier, uji korelasi, uji hipotesis, serta perhitungan koefisien determinasi.³³

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi-Kuadrat (χ^2). Jika nilai χ^2 hitung < χ^2 tabel, maka data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kriteria	Interpretasi
χ^2 hitung < χ^2 tabel	Data berdistribusi normal
χ^2 hitung \geq χ^2 tabel	Data tidak berdistribusi normal

2) Uji Regresi Linier

Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel Aktivitas Bermain Peran (X) dengan Kemampuan Sosial Emosional (Y). Model regresi linier sederhana dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y=a+bX$$

Dengan kriteria pengujian linearitas sebagai berikut:

³³ Tuti Hayati, *Pengantar Statistika Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2014).

Tabel 2.
Kriteria Pengujian Linearitas

Kriteria	Interpretasi
$F_{hitung} < F_{tabel}$	Regresi linier
$F_{hitung} \geq F_{tabel}$	Regresi tidak linier

3) Uji Korelasi

Untuk mengukur hubungan antara variabel Aktivitas Bermain Peran (X) dan Kemampuan Sosial Emosional (Y), digunakan uji korelasi Product Moment. Nilai koefisien korelasi (r) dikategorikan dalam rentang berikut:

Tabel 3.
Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Rentang Koefisien (r)	Kategori Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup Kuat/Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

4) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel Aktivitas Bermain Peran (X) dan Kemampuan Sosial Emosional (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

Tabel 4.
Uji Hipotestis

Kriteria	Interpretasi
$t_{hitung} > t_{tabel}$	Ho ditolak, Ha diterima (Hubungan signifikan)
$t_{hitung} \leq t_{tabel}$	Ho diterima, Ha ditolak (Hubungan tidak signifikan)

5) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel Aktivitas Bermain Peran (X) terhadap Kemampuan Sosial Emosional (Y).³⁴ Nilai koefisien determinasi dihitung dengan rumus berikut:

$$KD=r^2 \times 100\%$$

Interpretasi koefisien determinasi ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Interpretasi koefisien determinasi

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Rentang KD (%)	Interpretasi
0 – 19,99 %	Pengaruh sangat kecil
20 – 39,99 %	Pengaruh kecil
40 – 59,99 %	Pengaruh sedang
60 – 79,99 %	Pengaruh besar
80 – 100 %	Pengaruh sangat besar

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (A1) yang diberi perlakuan metode multisensori dan kelompok kontrol (A2) yang menggunakan metode eja. Penilaian kemampuan membaca permulaan dilakukan melalui instrumen observasi yang mencakup empat indikator utama, yakni: mengenal huruf, mengidentifikasi huruf, mengklasifikasi huruf, dan merangkai huruf menjadi suku kata/kata. Skor diberikan menggunakan rentang 0-100 yang kemudian dikategorikan menjadi gagal, cukup, baik, dan sangat baik.

a. Hasil *Pre-Test*

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan kedua kelompok berada pada kategori gagal. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 47, sedangkan kelompok kontrol juga memperoleh rata-rata 47, menunjukkan kondisi awal yang setara.

Table 1. Hasil Pretest

Indikator	Kelompok Eksperime n	Kelompok Kontrol	Kategori
Mengenal huruf	47	45	Gagal
Mengidentifikasi huruf	48	47	Gagal
Mengklasifikasi huruf	45	49	Gagal
Merangkai huruf	48	47	Gagal
Rata-rata Total	47	47	Gagal

Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, anak belum mampu mengenali huruf secara konsisten, belum dapat membedakan bentuk huruf, serta belum mampu merangkai huruf menjadi suku kata. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan literasi awal bahwa anak usia dini membutuhkan stimulasi konkret dan berulang untuk membangun kesadaran fonologis dan pemahaman simbol huruf.

Uji *t* terhadap pretest menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ($t \text{ hitung} = 0,090 < t_{\text{tabel}} = 2,080$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang setara.

b. Hasil *Post-Test*

Setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kedua kelompok, namun peningkatan lebih besar ditemukan pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode multisensori.

Table 2. Hasil Post Test

Indikator	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kategori Eksperimen	Kategori Kontrol
Mengenal huruf	80	68	Baik	Cukup
Mengidentifikasi huruf	78	66	Baik	Cukup
Mengklasifikasi huruf	76	66	Baik	Cukup
Merangkai huruf	78	68	Baik	Cukup
Rata-rata Total	78	67	Baik	Cukup

Kelompok eksperimen meningkat dari kategori gagal ke kategori baik, sedangkan kelompok kontrol meningkat ke kategori cukup. Peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam mendukung kemampuan anak mengenali, membedakan, mengelompokkan, dan merangkai huruf.

c. Uji Statistik

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Chi-Kuadrat, diperoleh bahwa data

pretest kelompok eksperimen memiliki nilai χ^2 hitung sebesar 6,154, sedangkan χ^2 tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 11,070, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest kelompok eksperimen berdistribusi normal. Begitu pula untuk kelompok kontrol pada tahap pretest, yang memperoleh χ^2 hitung sebesar $7,708 < \chi^2$ tabel 11,070, sehingga berdistribusi normal.

Selanjutnya, hasil uji normalitas posttest menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki nilai χ^2 hitung sebesar 10,026, yang masih berada di bawah χ^2 tabel 11,070, sehingga data berdistribusi normal. Sementara itu, kelompok kontrol memiliki nilai χ^2 hitung sebesar $10,310 < \chi^2$ tabel 11,070, sehingga data posttest kelompok kontrol juga berdistribusi normal. Dengan demikian, seluruh data (pretest dan posttest) dari kedua kelompok memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan teknik statistik parametrik.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi data antara kedua kelompok bersifat homogen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 1,40, yang lebih kecil daripada F_{tabel} sebesar 2,80, sehingga variansi kedua kelompok dianggap seragam. Pemenuhan asumsi normalitas dan homogenitas ini memungkinkan penggunaan *independent sample t-test* untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 11,648, yang lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,080 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (db) 21.

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa metode multisensori berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa metode multisensori memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Temuan ini mengonfirmasi bahwa proses belajar yang memanfaatkan berbagai jalur sensorik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna dibandingkan pendekatan konvensional seperti metode mengeja. Peningkatan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengenali huruf, memahami bunyi, serta menghubungkan fonem dan grafem ketika proses pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan. Secara teoritis, multisensori memungkinkan anak memproses informasi melalui banyak jalur sehingga memperkuat retensi memori visual dan fonologis, rangsangan multisensori mempercepat integrasi informasi dalam sistem kognitif anak.³⁵

Dari perspektif perkembangan literasi, hasil penelitian ini sesuai dengan konsep *emergent literacy* yang menekankan bahwa kemampuan membaca tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui kesempatan anak untuk berinteraksi dengan simbol, bunyi, dan media literasi dalam

³⁵ L Shams and A R Seitz, "Benefits of Multisensory Learning," *Trends in Cognitive Sciences* 12, no. 11 (2008): 411–17, <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>.

konteks yang bermakna. Pembelajaran multisensori memperkuat fondasi ini melalui pengalaman konkret – anak melihat huruf, mendengar bunyi, menirukan gerakan, hingga menyentuh bentuk huruf bertekstur – sehingga proses pengolahan informasi berlangsung secara lebih optimal.³⁶ Aktivasi berbagai indra secara bersamaan dapat meningkatkan kemampuan diskriminasi fonologis dan visual yang menjadi komponen utama dalam membaca permulaan.³⁷

Perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol juga menjelaskan efektivitas pendekatan ini. Kelompok kontrol yang menggunakan metode mengeja cenderung belajar melalui stimulasi terbatas, terutama visual dan auditorial, tanpa melibatkan keterlibatan fisik yang menjadi karakteristik utama anak usia dini. Padahal, pada usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat bergantung pada pengalaman sensorimotor dan manipulasi benda konkret untuk memahami konsep abstrak.³⁸

Keterbatasan modalitas dalam metode mengeja menyebabkan proses internalisasi huruf dan bunyi berjalan lebih lambat, sehingga peningkatan kemampuan membaca pada kelompok kontrol tidak sekuat penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran multisensori memberikan peningkatan signifikan pada keterampilan literasi dasar,

³⁶ G J Whitehurst and C J Lonigan, “Child Development and Emergent Literacy,” *Child Development* 69, no. 3 (1998): 848–72, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>.

³⁷ J R Birsh, *Multisensory Teaching of Basic Language Skills*, 3rd ed. (Paul H. Brookes Publishing, 2011).

³⁸ B D Perry, L Hogan, and S Marlin, “Sensory Integration in Early Childhood Development,” *Early Childhood Review* 8, no. 3 (2010): 12–22.

khususnya pada anak yang berada pada tahap awal membaca.³⁹

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pendidikan anak usia dini, terutama lembaga yang masih banyak bergantung pada metode mengeja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori bukan hanya efektif, tetapi juga lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sensorimotor anak usia dini. Pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk bergerak, meraba, meniru, mendengar, dan melihat secara bersamaan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah menyerap informasi dan mempertahankannya dalam jangka panjang. Dukungan empiris dari penelitian lain semakin memperkuat bahwa metode multisensori layak menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran membaca permulaan, terutama untuk anak usia A yang membutuhkan pengalaman belajar konkret dan terintegrasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga memberikan arah dan rekomendasi bagi guru PAUD untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini dapat menjadi inovasi pembelajaran yang relevan bagi lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas literasi awal secara berkelanjutan.

³⁹ F Basam and Sulfasyah, "Pengaruh Pendekatan Multisensori Terhadap Keterampilan Literasi Dasar Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 2 (2018): 115–24.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di RA Baitul Huda Kabupaten Bekasi. Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen, dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode mengeja, menegaskan bahwa keterlibatan berbagai modalitas sensorik—visual, auditori, kinestetik, dan taktil—memberikan stimulasi yang lebih efektif dalam proses literasi awal. Anak menjadi lebih mudah mengenal huruf, memahami bunyi, dan merangkai huruf menjadi suku kata maupun kata. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengalaman belajar yang melibatkan lebih banyak indra dapat memperkuat memori dan perhatian anak, sehingga lebih mendukung perkembangan membaca permulaan.

Secara praktis, hasil ini mengindikasikan perlunya guru PAUD menerapkan pendekatan multisensori secara konsisten serta menyediakan media belajar yang kaya stimulasi sensorik. Lembaga pendidikan disarankan memberikan dukungan melalui fasilitas dan pelatihan pendidik agar metode ini dapat diimplementasikan secara optimal. Untuk pengembangan ilmu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel, menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, serta mengeksplorasi dampak metode multisensori terhadap aspek literasi lainnya untuk memperkaya kontribusi teoretis mengenai pembelajaran membaca permulaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sophia Suryani. "Pendekatan Multisensori Dalam Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Kelompok B5 TK Islam Tunas Melati Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Aghnaita. "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014." *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 137 (2017).
- Ampuni, S. "Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan." *Buletin Psikologi* 6, no. 2 (1998): 16–26.
- Ananda, Regina Dea, Linda Zakiah, and Juhana Sakmal. "Implementasi Pembelajaran Dengan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Kelas Rendah Sd." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).
- Anggraini, N. "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2021): 43. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>.
- Aprilia, U I, Fathurohman, and Purbasari. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I." *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 227–33.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 14th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ariyanti, T. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak." *Dinamika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>.
- Basam, F, and Sulfasyah. "Pengaruh Pendekatan Multisensori Terhadap Keterampilan Literasi Dasar Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 2 (2018): 115–24.
- Basam, F, and Sulfasyah. "Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 1 (2018): 18–24. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1235>.

- Birsh, J R. *Multisensory Teaching of Basic Language Skills*. 3rd ed. Paul H. Brookes Publishing, 2011.
- Fajri, Z, and S Aisah. "Pengembangan Inovasi Keterampilan Berbahasa Anak Melalui Pendekatan Komunikatif." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).
- Fajriyah, L. "Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini." *Proceedings of the ICECRS* 1, no. 3 (2018).
- Gray, E. "Pengenalan Kemampuan Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2020): 34-42.
- Hayati, Tuti. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2014.
- Husin, S H. "Analisis Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Masa PANDEMI Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 581-95.
- Jdih.kemdikbud.go.id. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003." *Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* 19, no. 8 (2003): 159-70. bisnis ritel - ekonomi.
- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Literasi. "Penerapan Metode Mengeja Secara Sistematis Dan Multisensori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," 2025. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/1217/720>.
- Lestari, A. "Analisis Hambatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, 2025.
- Maulidah, E, S Halimah, and Fitria. "Metode Belajar Membaca Tanpa Mengeja (BMTM) Untuk Mengenalkan Keterampilan Membaca Anak Usia Dini di paud al barokah 1 karang melok tamanan bondowoso." *childhood education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 68-85. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5510>.
- Mukarromah, T T, R Hafidah, and N E Nurjanah. "Pengaruh Metode Multisensori terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun." *Unknown* 11, no. 4 (n.d.):

325-33.

- Perry, B D, L Hogan, and S Marlin. "Sensory Integration in Early Childhood Development." *Early Childhood Review* 8, no. 3 (2010): 12-22.
- Puspitasari, Amalia Desy, Ruli Hafidah, and Yudianto Sujana. "Pengaruh Phonics Method Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan," no. 1 (2016): 1-8.
- Saidah, Elis, Salma Hernanda, N F Shaumi, A Sawalianti, and L Noviyani. "Pengembangan Motorik Kasar Melalui Permainan Squid Game Di TK Sejahtera Cigugur." *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 162-70.
<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.208>.
- Shams, L, and A R Seitz. "Benefits of Multisensory Learning." *Trends in Cognitive Sciences* 12, no. 11 (2008): 411-17.
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>.
- Shofiah, V, and Yana Silvi Aulia Mawaddah. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori." *Jurnal Personifikasi* 9, no. 1 (2018).
- Siswanto, A. "Skrining Kemampuan Phonological Awareness Pada Usia Pra-Sekolah." *Jurnal Interest*, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Whitehurst, G J, and C J Lonigan. "Child Development and Emergent Literacy." *Child Development* 69, no. 3 (1998): 848-72. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>.
- Zahrati Mansoer, E S. "Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Phonics." *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 2024, 38-48.